

Potret Seorang Mufassir Tabi'in: Mujahid bin Jabir dan Kitab Tafsirnya

Nazilatur Rochimah, Nabil Maghfuri, Yuliana Desi Rahmawati

Institut Agama Islam Negeri Kediri

E-mail: zila.putat@gmail.com, maghfurinabil@gmail.com, yulianadesi@iainkediri.ac.id

Abstrak

Penafsiran al-Qur'an telah menjadi bagian integral dalam sejarah Islam, dimulai dari masa Nabi Muhammad, para sahabatnya, tabi'in, dan seterusnya hingga saat ini. Proses penafsiran ini terus mengalami perkembangan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik dalam hal sumber-sumber penafsiran yang digunakan, metode penafsiran yang diterapkan, maupun corak penafsiran yang muncul. Setiap generasi memiliki ciri khas tersendiri dalam penafsiran al-Qur'an, dan pada masa tabi'in, penafsiran ini didasarkan pada al-Qur'an, hadis Nabi, riwayat sahabat, tradisi para ahli kitab, dan ijtihad ulama. Tulisan ini berfokus pada seorang mufassir terkemuka dari masa tabi'in, yaitu Mujahid bin Jabar. Beliau merupakan seorang ulama yang memiliki reputasi yang sangat baik berkat keluasan ilmunya dalam berbagai bidang seperti tafsir, hadis, fiqh, dan qiraat. Selain itu, Mujahid juga dikenal sebagai salah satu murid yang memiliki sanad yang tersambung dengan baik hingga ke sahabat Nabi, Ibnu Abbas. Dalam penelitian ini, metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka digunakan untuk menggali informasi mengenai sumber-sumber, metode, dan corak penafsiran dalam karya tafsir Mujahid bin Jabar. Informasi yang diperoleh dianalisis untuk memahami kontribusi Mujahid dalam tradisi penafsiran al-Qur'an serta dampaknya dalam pemahaman Islam. Beberapa temuan utama yang berhasil diungkap penulis diantaranya yaitu bahwa tafsir mujahid berkontribusi dalam memudahkan pembaca karena isi tafsirnya yang mudah dipahami, jelas dan tidak bertele-tele serta langsung mengarah ke poin utama yang ditafsirkan. Selain itu, sumber Riwayat yang digunakan Mujahid dalam proses penafsiran juga dapat dipertanggungjawabkan karena Mujahid merupakan salah satu tokoh yang paling dekat dengan sahabat sehingga keaslian periwayatannya terjamin. Kendati demikian, tafsir Mujahid juga memiliki kekurangan berupa tidak menafsirkan ayat secara menyeluruh tetapi hanya sebagian ayat al-Qur'an yang menurutnya penting untuk ditafsirkan saja.

Kata Kunci: *Mufassir tabi'in; Mujahid bin Jabir; Tafsir Mujahid.*

Abstract

Interpretation of the Qur'an has become an integral part of Islamic history, starting from the time of the Prophet Muhammad, his companions, tabi'in, and so on until today. This interpretive process continues to develop from one generation to the next, both in terms of the interpretive sources used, the interpretive methods applied, and the interpretive styles that emerge. Each generation has its own characteristics in interpreting the Qur'an, and during the Tabi'in era, this interpretation was based on the Qur'an, the hadith of the Prophet, the history of the Companions, the traditions of the people of the book, and the ijtihad of ulama. This article focuses on a prominent mufassir from the tabi'in period, namely Mujahid bin Jabar. He is a scholar who has a very good reputation thanks to the breadth of his knowledge in various fields such as tafsir, hadith, fiqh, and qiraat. Apart from that, Mujahid was also known as one of the students who had a sanad that was well connected to the Prophet's friend, Ibnu Abbas. In this research, qualitative methods with a literature review approach were used to explore information regarding sources, methods and interpretive styles in Mujahid bin Jabar's tafsir

works. The information obtained was analyzed to understand Mujahid's contribution to the tradition of interpreting the Koran and its impact on understanding Islam. Some of the main findings that the author managed to reveal include that Mujahid's interpretation contributes to making it easier for readers because the contents of the interpretation are easy to understand, clear and not long-winded and directly lead to the main points being interpreted. Apart from that, the historical sources used by Mujahid in the interpretation process can also be accounted for because Mujahid is one of the figures closest to his friends so the authenticity of his narration is guaranteed. However, Mujahid's interpretation also has shortcomings in the form of not interpreting the verses in their entirety but only part of the verses of the Koran which he thinks are important to interpret.

Keywords: *Interpreter tabi'in; Mujahid bin Jabir; Mujahid's interpretation.*

PENDAHULUAN

Generasi sahabat merupakan generasi emas dalam sejarah perkembangan penafsiran, hal tersebut terbukti dengan kepopuleran generasi-generasi dibawahnya yang tidak kalah jauh dengan guru-gurunya.¹ Terutama pada era tabi'in, perkembangan penafsiran mengalami berbagai keberagaman, perbedaan pendapat antara penafsiran tabi'in dan sahabat pun mulai tampak. Hal ini disebabkan tuntutan perkembangan zaman pada era tabi'in yang tidak ada di zaman Rosulullah, sehingga para mufassir tabi'in melahirkan perkembangan keilmuan yang didapat melalui masalah-masalah yang muncul pasca tersebarnya kekuasaan islam ke daerah-daerah baru, sehingga membutuhkan pemecahan dari kitab suci al-Qur'an.

Berbicara mengenai penafsiran pada masa tabi'in, sebagaimana pada masa sahabat, para mufassir tabi'in tidak semuanya mempunyai integritas pemahaman yang sama dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga hasil dari pemikirannya melahirkan penafsiran yang berbeda-beda.² Meskipun demikian, hasil karya para mufassir tabi'in ini seringkali dijadikan sebagai acuan penting oleh para penafsir selanjutnya, seperti tafsir Ibn Jarir al-Tabari, Ibn Kathir, al-Suyuti, dan sejumlah penafsir lainnya.³ Hal tersebut menjadi sebab perkembangan penafsiran dari masa ke masa mengalami pergeseran teori pengetahuan yang cukup inovatif, hal ini seringkali menjadi perbincangan hangat antar para pengkaji tafsir. Pergeseran tersebut menimbulkan perbedaan sumber pengetahuan yang menjadi sebab beragamnya metode, sumber, dan corak penafsiran dari setiap zaman.⁴

¹ Buaidha Mukhrim BM, "Kualitas Dan Keistimewaan Penafsiran Sahabat," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i1.392>.

² Sohari, "Perbedaan Tingkat Pemahaman Shahabat Dan Tabi'in Dalam Menginterpretasikan Al-Hadits," *AL QALAM* 20, no. 96 (2003).

³ Muhammad Iqbal Hanafri, Muchamad Iqbal, and Chika Andriyani Gumay Santi, "Aplikasi Pembelajaran Menghafal Surat-Surat Pilihan Al-Qur'an Untuk Sekolah Dasar Berbasis Android," *Academic Journal of Computer Science Research* 1, no. 1 (2019): 1–6, <https://doi.org/10.38101/ajcsr.v1i1.234>.

⁴ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2023): 197–206, <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>.

Tidak terlepas pada era tabi'in, terdapat berbagai metode, sumber, dan gaya penafsiran yang beragam. Dalam tulisan ini, penulis ingin menekankan pada analisis khusus terhadap tafsir era tabi'in yang dipelopori oleh Mujahid bin Jabir. Beliau adalah seorang yang sangat dipercaya, merupakan salah satu imam di kalangan tabi'in serta guru bagi para qari dan ahli tafsir. Beliau juga merupakan sahabat dekat Ibnu 'Abbas Radhiyallahu Anhu dan orang yang paling ahli dalam tafsir di zamannya.⁵

Mujahid dikenal sebagai tokoh penting dalam pengembangan ilmu tafsir al-Quran. Ia menciptakan metode tafsir yang disebut "tafsir bi al-ma'tsur", yaitu tafsir al-Quran berdasarkan riwayat-riwayat dari para sahabat dan generasi awal Islam. Metode ini kemudian menjadi populer dan diadopsi oleh banyak ulama tafsir setelahnya. Tafsir Mujahid dikenal sebagai salah satu tafsir tertua yang masih ada hingga kini dan diakui sebagai salah satu sumber tafsir al-Quran yang paling otentik. Karya Mujahid bin Jabir dalam bidang tafsir al-Quran memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu tafsir dan pemahaman al-Quran di kalangan umat Islam.⁶

Metode yang digunakan oleh Mujahid dalam penafsirannya tidak menjelaskan al-Qur'an secara lengkap dari awal hingga akhir, melainkan memberikan penjelasan yang ringkas dan padat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Mujahid dalam kitab tafsirnya adalah metode ijmal. Corak penafsiran Tafsir Mujahid cenderung dipengaruhi oleh letak geografis para mufassir, yang mengakibatkan penafsirannya banyak bergantung pada riwayat-riwayat. Hal ini terjadi karena pada masa itu, al-Qur'an masih sering dipadukan dengan Hadis. Penafsiran Mujahid berperan dalam kemajuan ilmu al-Qur'an, di mana ia mulai memperkenalkan konteks penurunan ayat, memperluas pemahaman terhadap kata-kata dengan menginterpretasikan maknanya secara lebih luas.⁷

Upaya untuk memahami al-Qur'an terus berlanjut sampai sekarang, sejalan dengan kemajuan zaman yang ditandai oleh pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun al-Qur'an tetap relevan di setiap masa dan tempat, para penafsir menyelaraskannya dengan perkembangan zaman tersebut. Karena cara kita menafsirkan al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh konteks dan situasi yang ada pada penafsir dari satu waktu ke waktu lainnya, metode penafsiran akan terus berkembang sejalan dengan evolusi ilmu pengetahuan dan budaya

⁵ Gus Ahmad Zaini Alawi, "Biografi Al-Imam Mujahid Bin Jabir Ra," Jaringan Santri, 2021, <https://jaringansantri.com/biografi-al-imam-mujahid-bin-jabir-ra/>.

⁶ Syafik, "Mujahid Bin Jabir, Golongan Tabi'in Yang Tafsirnya Langgeng Hingga Sekarang.," damarinfo, 2023.

⁷ Mizan Adlani, "Keterpengaruhannya Tafsir Sufyān Al-Šaurī (W. 161 H) Oleh Mujāhid Bin Jabr: Telaah Terhadap Surat Āli-'Imrān Dan Al-Nisā" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

manusia yang terus berubah.⁸ Namun, dampaknya pada generasi muda Islam saat ini, justru banyak yang melupakan tafsir karya tabi'in, mereka lebih memilih tafsir-tafsir yang instan dan mudah dijangkau, padahal pembahasan tafsir-tafsir ulama' tabi'in cukup fundamental dan sangat berpengaruh bagi generasi masa kini. Tafsir yang dimaksud, seperti tafsir Mujahid bin Jabir, tafsir Muqatil bin Sulaiman, tafsir al-Dahhak, tafsir 'Ikrimah, dan sejumlah tafsir tabi'in lainnya.

Sebagai contoh, dalam lingkungan akademik mahasiswa Tafsir, literatur yang paling sering dikaji dan dijadikan referensi adalah tafsir-tafsir kontemporer yang telah didigitalisasi dan diterjemahkan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengaksesnya melalui media digital atau terjemahan tanpa perlu melakukan analisis kritis atau diskusi mendalam. Namun, untuk mempelajari tafsir karya tabi'in, diperlukan pemahaman yang mendalam karena akses terjemahan yang masih minim atau belum tersedia, sehingga hal ini dapat melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Oleh karena hal tersebut, serta alasan lain penulis ingin mengkaji pembahasan tafsir era tabi'in dan terfokus pada tokoh populer Mujahid bin Jabir adalah; *Pertama*, ingin memberi pengetahuan kepada generasi muda islam serta menghidupkan kembali tafsir klasik. *Kedua*, mengkolaborasikan dan mengembangkan hasil kajian (Muhammad Mundzir 2021, 2:15) dan (Eko Zulfikar, 2019, 1:13). Muhammad Mundzir lebih terfokus pada kajian tokoh Mujahid itu sendiri, tanpa terlalu merujuk pada tafsir yang dihasilkannya. Namun, secara umum, ia membahas interpretasi-interpretasi yang dilakukan oleh Mujahid bin Jabir. Di sisi lain, Eko Zulfikar mengkaji baik tokoh maupun tafsirnya. Penulis bermaksud untuk mengembangkan kajian ini lebih lanjut dan mengaitkannya dengan relevansi masa kini, khususnya pengaruhnya terhadap pemahaman generasi saat ini dalam memahami penafsiran.

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, penulis mengkajinya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, dimana penulis menggunakan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, atau artikel untuk mengumpulkan informasi tentang sumber, metode, dan corak penafsiran Tafsir Mujahid. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sumber, metode, dan corak penafsiran yang digunakan oleh Mujahid bin Jabir untuk mempertimbangkan bagaimana pemahaman dan interpretasi yang dilakukan oleh Mujahid bin Jabir pada masa lalu dapat memberikan wawasan atau pembelajaran yang bermanfaat bagi masyarakat dan generasi sekarang dalam memahami al-Quran.

⁸ Muallifah, Khodijah Samosir, and Hasani Ahmad Said, "Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer Di Indonesia," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 302–14, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1401>.

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Pada masa tabiin

Pertumbuhan penafsiran pada masa tabi'in dilakukan setelah berakhirnya penafsiran pada masa sahabat. Seperti yang disampaikan oleh al-Hakim didalam kitabnya *ulûm al-hadîts*, menyebutkan bahwa Tabi'in adalah orang yang ber-musyafahah (bertemu untuk belajar) dengan Sahabat Nabi dalam keadaan beriman. Latar belakang para tabiin melakukan penafsiran ialah karena tuntutan dari perkembangan zaman, serta munculnya masalah-masalah yang belum diketahui solusinya ketika semasa Rasulullah dan para sahabat masih hidup.⁹ selain itu, ekspansi/perluasan wilayah pada masa kejayaan islam juga yang mendorong para tabiin melakukan penafsiran.¹⁰

Pada masa ini, para mufassir dari kalangan tabi'in ketika melakukan penafsiran, mereka menggunakan beberapa sumber diantaranya Al-Qur'an itu sendiri, hadits yang diriwayatkan oleh sahabat yang berasal dari Nabi, tafsir para sahabat baik ijtihad sendiri atau pendapat ahli kitab dan dari hasil ijtihad atau pemikiran para tabi'in itu sendiri. Untuk membedakan antara rujukan yang diambil dari Nabi dan sahabat, jika kita membaca kitab-kitab tafsir tabiin maka kita akan menemukan kutipan yang dimana itu merupakan hasil ijtihad/pemikiran para tabi'in sendiri ketika menafsirkan suatu ayat. Hal inilah yang kemudian menjadi pembeda antara penafsiran pada masa sahabat dan masa tabiin. Selain sumber penafsiran yang telah disebutkan, menurut Musayyid ath-Thayar menyebutkan bahwa pada masa ini para tabiin juga merujuk pada kajian bahasa untuk dijadikan sumber penafsiran.¹¹

Jika melihat rekam jejak proses penafsiran di era tabiin, pada era tabiin merupakan orang yang paling dekat dengan masa Nabi dan sahabat. Banyak Riwayat dari Nabi dan sahabat yang kemudian dijadikan sumber/rujukan oleh para tabiin ketika menafsirkan al-Qur'an.¹² Perlu dipertegas bahwa pada masa Nabi dan sahabat al-Qur'an belum ditafsirkan secara menyeluruh, tetapi hanya menafsirkan ayat yang dianggap sulit dipahami saja. Setelah umat islam jauh dari masa kenabian dan masa sahabat, ditambah lagi banyak orang-orang non Arab yang masuk islam, maka kebutuhan terhadap pemahaman ayat al-Qur'an yang belum

⁹ Muhamad Achyar Hamid, "Ijtihad Sebagai Metode Dan Produk Hukum Islam Periode Tabi'in," *Jurnal Tana Mana* 3, no. 1 (2022): 33–38.

¹⁰ Abdul Ghoni, Asep Ahmad Fathurrohman, and Ade Jamarudin, "Meninjau Kembali Tafsir Al-Quran Generasi Tabiin," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 459–66, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18853>.

¹¹ aAbdul Rohman and Doli Witro, "Legalitas Tafsir Tabi'in Dalam Khazanah Tafsir Al-Qur'an," *Zawiyah : Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022): 1–17.

¹² Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer)*, *ELSiQ Tabakarrahan*, 2019, [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/961/1/Buku ENSIKLOPEDI_KITAB-KITAB_TAFSIR.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/961/1/Buku_ENSIKLOPEDI_KITAB-KITAB_TAFSIR.pdf).

ditafsirkan pada masa sebelumnya semakin bertambah. hal ini kemudian yang mendorong para tabiin untuk melakukan ijtihad sendiri dalam rangka mengungkap makna/isi kandungan al-Qur'an yang belum pernah ditafsirkan sebelumnya.¹³

Hasil ijtihad para tabiin tersebut kemudian mempengaruhi proses penafsiran al-Qur'an masa setelahnya, dimana terdapat beberapa ulama ahli tafsir yang menjadikan ijtihad para tabiin sebagai referensi penafsiran al-Qur'an. Diantaranya adalah tafsir Ibn Jarir at-Thabari, Ibn Katsir, al-Suyuthi, dan beberapa mufasir lain hingga berlanjut pada mufasir masa modern bahkan juga era kontemporer. Selain dalam hal ijtihad, metode yang digunakan oleh tabi'in dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti penekanan pada konteks historis (asbabun nuzul) dan pemahaman bahasa Arab klasik, terus mempengaruhi metodologi tafsir yang digunakan oleh para ulama sampai hari ini.¹⁴

Secara umum ada empat metode penafsiran yang digunakan oleh mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an. Sebagaimana yang sudah diklasifikasikan oleh al-Farmawi, keempat metode tersebut yaitu metode *tahlili*, metode ini digunakan untuk menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an. Berbeda dengan metode *Tahlili*, metode *Ijmali* ini hanya digunakan untuk menjelaskan aspek yang terkandung dalam al-Qur'an secara garis besarnya saja. Metode *Muqorron*, metode ini digunakan untuk membandingkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan penafsiran yang satu dengan yang lainnya. metode *Maudhu'i*, digunakan oleh mufassir dengan cara mengumpulkan ayat-ayat tertentu yang topik pembahasannya sama kemudian setelah itu ditafsirkan.¹⁵

Adapun metode penafsiran yang digunakan pada masa tabiin ini pada umumnya menjelaskan ayat secara ringkas dan jelas. Hal ini sebagaimana ciri khas penafsiran Ibnu Abbas dan juga muridnya yaitu Mujahid bin Jubair, beliau adalah salah satu muridnya yang paling masyhur dikalangan ulama-ulama tafsir pada masa tabiin. Ketika menafsirkan Al-Qur'an Mujahid menggunakan penjelasan-penjelasan yang sangat ringkas dan jelas, hal ini bertujuan agar penafsirannya dapat dengan mudah difahami oleh umat islam yang mempelajarinya. Selain itu Mujahid juga tidak menafsirkan ayat Al-Qur'an secara menyeluruh namun hanya menafsirkan sebagian ayat-ayat al-Qur'an saja.¹⁶

¹³ Suryanto, "Pemetaan Kajian Tafsir Periode Sahabat Dan Tâbi'în," *Mutawatir* 2, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.94-109>.

¹⁴ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 34–51, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>.

¹⁵ R A Setiawan and M Masropin, "*Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendapat Tabi'in*," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 5028–35.

¹⁶ Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2019): 1–21, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.553>.

Dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran yang digunakan oleh Mujahid adalah metode Ijmali, karena beliau hanya menafsirkan al-Qur'an secara ringkas dan global, hal ini juga dapat dibuktikan dengan tidak dicantumkannya aspek-aspek tafsir, seperti asbabun nuzul, munasabah, nasikh mansukh, makkiyah madaniyah dan lain sebagainya. Bisa dilihat pada penafsiran surat al-Adiyat ayat 1-3 yang dilakukan oleh Mujahid, pada ayat ini Mujahid menafsirkan bunyi ayat *wal-ādiyāti ḍab-ḥā* dengan arti kuda-kuda yang terdengar suaranya ketika lari, *fal-mūriyāti qad-ḥā* ditafsirkan dengan memperdaya kuda-kuda jantan, dan *fal-mugīrāti ṣub-ḥā* diartikan sebagai kuda-kuda yang digunakan untuk kendaraan perang. Dapat dikatakan bahwa penafsiran yang dilakukan Mujahid pada ketiga ayat tersebut ditafsirkan secara sangat ringkas dan global.¹⁷

Karya tafsir yang dihasilkan oleh setiap generasi memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda-beda, meskipun pada masa tabiin tafsir bil ra'yi mulai berkembang tetapi corak tafsir bil riwayat masih banyak digunakan oleh para tabiin. Hal ini menunjukkan bahwa para tabiin menafsirkan al-Qur'an dari riwayat para sahabat ataupun sebelumnya. Adapun karakteristik tafsir yang baru muncul pada periode ini antara lain:

- a. Meluasnya ekspansi kekuasaan islam membuat banyak orang yang non islam kemudian masuk islam, hal ini juga yang menyebabkan banyak muncul persoalan yang membutuhkan penafsiran yang belum ditemukan pada masa sebelumnya. Berawal dari hal tersebut kemudian para mufasir dari kalangan tabiin menafsirkan sekaligus melengkapi penafsiran al-Qur'an yang belum ada di masa sebelumnya.
- b. Adanya riwayat Israiliyat dalam tafsir, karena banyak ahli kitab yang masuk islam dan ikut berkecimpung dalam penafsiran al-Qur'an. Hal itupun kemudian menjadikan para tabiin mengambil kisah-kisah israiliyat dan ditambahkan dalam penafsiran.¹⁸
- c. Tafsir menjadi terpelihara dengan cara riwayat dan pertemuan. Dimana setiap penduduk masing-masing negri senantiasa berpegang teguh pada riwayat yang berasal dari imam-imam di negrinya.
- d. Munculnya madzhab-madzhab, perbedaan pendapat serta banyak penafsiran yang tampak condong ke madzhab-madzhab didalamnya.

Para tabiin memiliki peran yang sangat penting dalam bidang tafsir dan tidak bisa diragukan lagi, karena banyak riwayat dari mereka yang dijadikan rujukan oleh generasi-

¹⁷ Akmal Rizky Gunawan Hasibuan et al., "Diskursus Tafsir Masa Tabi'in Dan Ruang Lingkupnya," *Ibn Abbas* 6, no. 2 (2024): 177, <https://doi.org/10.51900/ias.v6i2.19766>.

¹⁸ Dinni Nazhifah and Fatimah Isyti Karimah, "Geneologi Bentuk Tafsir Tabiin," *Bayani: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2021).

generasi selanjutnya. Terlepas dari hal tersebut, kedudukan tafsir tabi'in menjadi kontroversi dikalangan ulama, apakah tafsirnya bisa menjadi hujjah (argumentasi) yang bisa dijadikan rujukan, sedangkan tafsiran mereka terlihat satu sama lain berbeda bahkan kontra. Sehubungan dengan hal itu, para ulama memberikan penilaian mengenai hal tersebut:

- a. Apabila penafsiran tabi'in mencakup asbab al-nuzul dan hal-hal yang ghaib, memiliki kekuatan hukum marfu, seperti tafsir Mujahid.
- b. Apabila penafsiran tabi'in merujuk pada Ahli Kitab, hukumnya seperti penafsiran isra'iliyat (maksudnya hadis isra'iliyat).
- c. Apa yang di sepakati oleh tabi'in dapat menjadi hujjah.
- d. Jika terdapat perbedaan pendapat, pendapat yang satu tidak dapat mengalahkan pendapat lainnya.
- e. Jika tafsir tabi'in tidak ada yang menentang, tafsir ini lebih rendah daripada tafsir sahabat. Akan tetapi, nilainya lebih berharga apabila dibandingkan dengan tafsir generasi setelah mereka.¹⁹

Munculnya para mufassir di era tabi'in tidak bisa lepas dari peran para sahabat pada masa perluasan wilayah islam. Setelah tentara islam berhasil melakukan perluasan wilayah, kemudian banyak para sahabat yang pindah ke wilayah baru tersebut, termasuk juga para sahabat yang ahli dibidang tafsir Al-Qur'an. Di wilayah barunya itu, para sahabat yang ahli dibidang tafsir banyak yang mendirikan madrasah-madrasah tafsir. Dengan ilmu yang dimiliki, mereka dikelilingi oleh banyak murid. Hal ini menyebabkan munculnya sekolah-sekolah tafsir di berbagai kota, melengkapi dua sekolah yang sudah ada di Mekah dan Madinah.

Beberapa ulama terkemuka dari kalangan tabi'in muncul di kota-kota seperti Mekah, Madinah, dan Iraq. Di Mekah, terdapat sekolah al-Imam bin Abbas.²⁰ dengan murid-murid terkenal seperti Mujahid bin Jubayr, Said bin Jubayr, 'Ikrimah, 'Atha', dan Tawus, yang semuanya berasal dari kalangan mawali (budak). Di Madinah, sahabat Ubay bin Ka'ab, yang lebih dikenal dalam bidang tafsir, memiliki murid-murid seperti Zayd bin Aslam, yang riwayatnya diteruskan oleh anaknya, 'Abd al-Rahman, Malik bin Anas, dan Abu al-'Aliyah bin Ka'ab al-Qarazi. Di Iraq, ada sekolah Ibn Mas'ud, yang dianggap sebagai cikal bakal sekolah ahl al-ra'y. Murid-murid terkenal dari Ibn Mas'ud dalam bidang tafsir termasuk 'Alqamah bin Qays, Masruq, al-Aswad bin Yazid, Murrah al-Hamdani, 'Amir al-Sha'bi, al-Hasan al-Basri, dan Qatadah.

¹⁹ Hamdan Hidayat, "SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (2020): 29–76, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>.

²⁰ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

Mereka adalah mufasir terkemuka dari kalangan tabi'in di berbagai kota Islam dengan beragam tingkat keahlian. Tidak diragukan lagi bahwa sekolah Ibn 'Abbas memimpin dalam bidang tafsir, sehingga Ibn Taimiyah pernah mengatakan bahwa ulama Mekah, yang berguru kepada Ibn 'Abbas, adalah yang paling menguasai tafsir. Ulama-ulama tersebut adalah Mujahid, 'Atha' bin Abi Rabah, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubayr, dan Tawus.²¹

B. Riwayat Hidup Mujahid bin Jabir

Mujahid bin Jabir merupakan salah satu tokoh mufassir yang terkenal dari kalangan tabiin, beliau termasuk salah satu murid dari Ibnu Abbas. Mujahid juga salah satu ulama yang menimba ilmu pengetahuan tentang tafsir di madrasah tafsir Makkah yang didirikan oleh Ibnu Abbas yang kemudian beliau sendiri yang menjadi gurunya. Nama lengkap Mujahid adalah Mujahid bin Jabr al-Makki Abul Hajjaj al-Mahkzumi al-Murqi. Beliau lahir di Makkah pada tahun 21 H ketika masa pemerintahan Umar bin Khattab, saat itu Mujahid memiliki nama Kunyah Abu al-Hajjaj dan beliau merupakan hamba sahaya dari Qais bin al-Saib al-Makhzumi al-Qurasy, Mujahid wafat ketika usianya menginjak 83 tahun, di Makkah pada tahun 104 H dalam keadaan sujud.²²

Mujahid terkenal dengan sifat-sifatnya yang mulia dan jauh dari sifat-sifat tercela, beliau adalah orang yang rendah hati, dan apa yang diucapkannya selalu mengandung hikmah. Mujahid selalu bersungguh-sungguh dalam mengejar akhirat, ia juga seorang yang dermawan dan tidak pernah perhitungan apabila membelanjakan hartanya untuk jalan Allah. Mujahid diakui oleh para ulama dengan tingkat kredibilitasnya yang tinggi dikalangan tabiin, maka tidak heran jika beberapa ulama menyebut mujahid sebagai orang yang menguasai berbagai macam bidang ilmu seperti ilmu tafsir, ilmu qiroat, ilmu hadits dan lain sebagainya.

Selain periwayatannya yang menyambung dengan Ibnu Abbas, Mujahid juga murid Ibnu Abbas yang paling tsiqah dan termasuk kategori tabaqah tingkat III. Karena hal tersebut, banyak ulama-ulama terkenal dalam bidang ilmu hadits seperti Imam Bukhori, Imam Muslim, dan Imam Abu Daud, ataupun dari ulama tafsir seperti Imam at-Athabary, Imam Ibnu Katsir dan lain sebagainya yang menjadikan penafsiran Mujahid sebagai rujukan dalam bidang tafsir maupun hadits.

²¹ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. Habib, *Analytical Biochemistry*, vol. 11 (Yogyakarta: Idea Press, 2016), <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>

²² Muhammad Mundzir, "Kontribusi Mujahid Bin Jabar Dalam Diskursus Penafsiran Klasik," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 15, no. 2 (2021): 199, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.11194>.

Setelah keluar dan menjadi alumni madrasah Makkah, kemudian beliau mengembangkan kajian tafsirnya yang berpusat di Makkah. Seperti yang diriwayatkan dari murid-murid Ibnu Abbas lainnya bahwa Mujahid adalah tabi'in yang paling sedikit mengambil riwayat dari gurunya yaitu Ibnu Abbas, yakni sebanyak tiga puluh kali. Hal ini sebagaimana riwayatnya sendiri yang menyatakan bahwa “*Saya telah belajar mushaf kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga puluh kali. Saya berhenti pada setiap ayat yang saya baca dan menanyakan perihal bagaimana asbabun nuzul ayat tersebut.*”²³ Sedikitnya jumlah riwayat yang diambil dari Ibnu Abbas itu juga bukan tanpa sebab, tetapi sebagai bentuk kehati-hatiannya dalam menafsirkan al-Qur'an, karena kehati-hatiannya tersebut kemudian Imam Syafi'i dan al-Bukhori serta yang lainnya menjadikan tafsirnya sebagai rujukan utama.²⁴

Seperti halnya tabi'in lainnya, Mujahid juga tidak menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan, tetapi hanya ayat-ayat tertentu saja yang dirasa perlu ditafsirkan. Kendati penafsiran Mujahid ini banyak dikutip oleh ulama-ulama generasi setelahnya untuk dijadikan rujukan atau diambil dalam bentuk periwayatan dalam karya-karya tafsir mereka, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Jarir at-Thabari. Pada masa itu, tafsir umumnya disampaikan secara lisan dari guru ke muridnya, dan penafsiran pada zaman Mujahid ini lebih banyak mengutip dari pengetahuan yang diperoleh dari para sahabat daripada hasil pemikiran pribadi. Hal ini kemudian menjadikan Mujahid sendiri tidak puas jika hanya melalui informasi yang didengarnya tanpa menyelidiki langsung. Maka dari itu, ia melakukan perjalanan ke berbagai daerah seperti Mesir, Yaman, Kuffah, Madinah, Raudas, Konstantinopel, daerah-daerah Timur Madinah, dan tempat kelahirannya sendiri di Makkah untuk memuaskan rasa ingin tahu ilmiahnya.²⁵

C. Seputar Tafsir mujahid

Tabel dan gambar harus diberi nomor urut dalam seri terpisah. Keterangan tabel harus di atas tabel sedangkan keterangan gambar harus di bawah gambar.

Tafsir Mujahid merupakan satu-satunya kitab Tafsir periode tabi'in yang dikarang oleh Mujahid bin Jabir, sehingga nama kitab ini sendiri dinisbatkan kepada sang pengarang. Kitab ini dulunya merupakan manuskrip-manuskrip yang ditemukan sekitar tahun 1149 M di

²³ Eko Zulfikar, “Manahij Tafsir Tabi'in Mujahid Bin Jabar Dan Contoh Penafsirannya,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 1 (2019): 1–26, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3666>.

²⁴ Asnin Syafiuddin, “TAFSIR TABI'IN (Tokoh, Metode, Sumber Dan Corak),” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 1 (2015), <http://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/173>.

²⁵ Mawar Heny, “Keterpengaruhannya Tafsir Sufyān Al-Šaurī Oleh Penafsiran Mujāhid Bin Jabr” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

penerbit Dar al-Kutub al-Missriyyah, lalu sekarang resmi diterbitkan oleh penerbit al-Manshurat al-Ilmiyyah, Beirut.²⁶ Tafsir ini terdiri dari satu jilid saja yang memuat redaksi Hadis, bentuk penafsirannya pun sesuai mushaf, namun tidak secara keseluruhan. Berikut ini metode, sumber, dan corak Tafsir Mujahid;

1. Metode

Dalam menafsirkan al-Qur'an, terdapat beberapa metode penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir. Mujahid berupaya menjelaskan ayat secara singkat, padat, dan tidak bertele-tele. Cara ini merupakan ciri khas penafsiran 'Ibn Abbas yang tidak lain adalah gurunya sendiri. Mujahid dalam penafsirannya, tidak menjelaskan al-Qur'an secara menyeluruh mulai awal hingga akhir, namun ia hanya menjelaskannya secara ringkas dan padat. Sehingga dapat disimpulkan, metode yang digunakan oleh Mujahid dalam kitab Tafsirnya ini adalah metode *ijmāli*.

Bukti bahwa Mujahid menafsirkan al-Qur'an secara global, dengan gaya yang singkat dan tanpa menggunakan perangkat-perangkat tafsir seperti asbab al-nuzul, munaasabah, nasikh-mansukh, dan sebagainya, dapat ditemukan saat ia melakukan penafsiran pada QS. al-Adiyat ayat 1-3, sebagai berikut:

وَالْعَدِيَّتِ صَبْحًا ١ فَالْمُؤْرِيَّتِ قَدْحًا ٢ فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا

“Demi kuda-kuda perang yang berlari kencang terengah-engah, yang memercikkan bunga api (dengan entakan kakinya), yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi”.

Pada ayat ini Mujahid menafsirkan kata wa al-‘adiyati dhabha dengan arti kuda-kuda yang terdengar suaranya ketika lari, fa al-muriyati qadha – ditafsirkan dengan memperdaya kuda-kuda jantan, fa al-mughirati subha – diartikan sebagai kuda kuda yang digunakan untuk kendaraan perang. Dari sini dapat dilihat, Mujahid menafsirkannya secara ringkas dan jelas tanpa menggunakan perangkat-perangkat tafsir yang lain. Sehingga dapat dikatakan metode yang diusungnya adalah metode *ijmaly*.

Selain metode *ijmaly*, ia juga menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode muqarran tetapi secara *aghlabiyyah* saja. Mujaahid mengutip beberapa riwayat untuk membandingkan pendapat sahabat satu dengan yang lainnya, seperti contoh QS. at-Takwir ayat 15-16:

فَلَا أُنسِمُ بِالْحَمْسِ ١٥ الْجَوَارِ الْكُنَسِ ١٦

²⁶ As'ad Al-Tabi'in Al-Andalasi, “*Tafsir Mujahid*,” As'ad Collection, 2015, https://a2dcollection.blogspot.com/2014/12/tafsir-mujahid_27.html.

“Aku bersumpah demi bintang-bintang, yang beredar lagi terbenam”.

Dalam ayat tersebut, Mujaahid menafsirkan kata "al-khunnas" (الْخُنَّس) dengan mengutip pendapat sahabat al-Hasan yang memahaminya sebagai "al-kawakib" (الكَوَاكِب) yang berarti bintang-bintang. Selain itu, Mujaahid juga menafsirkan ayat tersebut dengan merujuk pada pendapat sahabat dan gurunya, Ali bin Abi Thalib, yang mengartikannya sebagai bintang-bintang yang bersinar di malam hari dan bintang-bintang yang bersinar di siang hari (matahari). Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa Mujaahid menggunakan metode perbandingan (muqaran) secara selektif dalam penafsirannya. Ia melakukan ini untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang suatu ayat dengan mempertimbangkan argumen dari para sahabat, meskipun dengan referensi yang terbatas.

Metode ijmāli dalam tafsir al-Qur'an memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lain. Di antaranya: Sederhana, jelas dan mudah dipahami. Penafsiran yang ringkas dan langsung to the point, sehingga metode ini cocok untuk semua kalangan, termasuk pemula. Sedangkan kelemahan metode tafsir ijmāli adalah sebagai berikut: 1) Mengakibatkan petunjuk al-Qur'an menjadi parsial. al-Qur'an adalah kesatuan yang kompleks dan saling menjelaskan antara ayat-ayatnya. Jika ada ayat yang samar, biasanya ada ayat lain yang menjelaskannya dengan jelas. 2) Penafsiran menjadi dangkal atau tidak menyeluruh. Metode ini tidak memberikan ruang untuk analisis dan pembahasan mendalam, sehingga kurang memuaskan pembaca yang membutuhkan penjelasan yang lebih detail.²⁷

Dengan metode penafsiran yang ringkas, justru banyak generasi masa kini yang sesuai dengan metode ini. Mereka cenderung mencari penjelasan yang cepat dan mudah dipahami. Metode ijmāli memungkinkan mereka mendapatkan pemahaman dasar al-Qur'an dengan cepat, menjadikannya lebih relevan dan mudah diakses bagi masyarakat modern yang sibuk dan terbiasa dengan informasi yang ringkas.

Namun, kelemahannya adalah metode ini bisa menyebabkan pemahaman yang kurang mendalam tentang al-Qur'an. Generasi yang terbiasa dengan penafsiran ringkas mungkin tidak mendapatkan pemahaman yang lengkap dan kompleks tentang konteks dan hubungan antara ayat-ayat. Selain itu, ada risiko interpretasi yang salah atau kurang tepat karena tidak ada penjelasan mendetail yang menghubungkan berbagai ayat dan konsep dalam al-Qur'an.

²⁷ Akhdiat Akhdiat and Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmali," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 643–50, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>.

2. Sumber

Mujahid dalam menafsirkan al-Qur'an bersumber pada beberapa riwayat, sehingga hasil penafsirannya termasuk dalam kategori *bi al-ma'tsur*. Selain itu, tidak terlepas juga ia menggunakan nalar dalam menafsirkan al-Qur'an, yang disebut dengan *bi al-ra'yi*.²⁸ Salah satu bukti penafsirannya yang menggunakan *bi al-ra'yi* terdapat pada QS. al-Zalzalah ayat 2-5 :

وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۖ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ۚ ۓ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۗ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۗ ۓ

“Bumi mengeluarkan isi perutnya, dan manusia bertanya, “Apa yang terjadi dengannya (bumi)?, Pada hari itu (bumi) menyampaikan berita (tentang apa yang diperbuat manusia di atasnya), karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya.”

Pada ayat tersebut, Mujahid menafsirkan ayat *wa akhrajati al-arḍu atsqālahā* dengan arti bumi mengeluarkan mayat yang ada didalamnya. Lalu pada ayat *yaumaidz tuhadditsu akhbaraha* ia menafsirkannya dengan menceritakan berita tentang perilaku manusia, termasuk tindakan baik dan buruk yang dilakukannya. Sedangkan pada ayat *bi anna rabbaka awḥālahā*, ditafsirkan dengan ‘perintah untuk bumi’. Pada ayat kelima ini, nampaknya Mujahid menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Sehingga dapat sedikit menjadi bukti bahwa ia menggunakan kedua sumber penafsiran yakni *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*.

Metode tafsir ini menggabungkan pendekatan *bi alma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan perpaduan antara sumber riwayat yang kuat dan sahih dengan ijtihad akal yang sehat. Metode ini dikenal sebagai metode *bi iqtirany*, yaitu perkembangan metode yang terjadi pada era modern, dimulai pada masa Muhammad ‘Abduh.²⁹

Kelebihan sumber penafsiran yang dipilih oleh Mujahid dalam kitab Tafsirnya adalah Metode ini menawarkan penafsiran yang lebih menyeluruh dengan menggabungkan sumber riwayat yang sahih dan ijtihad akal, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap. Serta menggunakan sumber riwayat yang kuat memberikan landasan yang kokoh dan terpercaya dalam penafsiran, sementara ijtihad akal memberikan fleksibilitas dalam memahami ayat-ayat sesuai dengan perkembangan zaman.³⁰

Adapun kekurangannya, menggabungkan dua pendekatan ini memerlukan pemahaman mendalam baik tentang sumber riwayat maupun metode ijtihad, sehingga lebih kompleks dan

²⁸ Rizal Julmi, “Tafsir Bi Matsur Dan Bi Al-Ray,” *Prodi Ilmu Hadits Fakultas Ushuludin Dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin*, 2021.

²⁹ Annisa Nur Fauziah and Deswanti Nabilah Putri, “Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 531–38, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.18741>.

³⁰ Muhammad Hambali, “Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Al-Zuhaily” 2, no. 2 (2019): 113–27.

sulit bagi pemula, serta penggunaan ijtihad akal membuka ruang bagi interpretasi yang mungkin berbeda antara satu penafsir dengan yang lain, yang bisa menyebabkan perbedaan pendapat. Sehingga metode ini mungkin tidak diterima oleh semua kalangan, terutama mereka yang lebih konservatif dan mengutamakan penafsiran berdasarkan riwayat saja.³¹

3. Corak

Corak penafsiran era tabi'in cenderung tidak spesifik mengarah ke suatu madzab atau aliran tertentu, karena pada masa itu perkembangan keilmuan belum terlalu luas seperti sekarang. Begitu juga dengan Tafsir Mujahid, Tafsir ini tidak memiliki corak khusus seperti Tafsir-tafsir era tabi'in yang lain. Sehingga corak penafsiran Tafsir Mujahid ini cenderung didasarkan pada letak geografis para mufassir yang mengakibatkan penafsirannya terpaku pada riwayat-riwayat, karena pada saat itu al-Qur'an masih tercampur dengan Hadis.

Secara geografis, terdapat tiga aliran yang menonjol pada era ini: *Pertama*, aliran Makkah yang dipelopori oleh Ibn 'Abbas. *Kedua*, aliran Madinah yang dipimpin oleh Ubay bin Ka'b. *Ketiga*, aliran Irak yang dipimpin oleh 'Abdullah bin Mas'ud. Selain itu, terdapat aliran lain yang turut berperan dalam tafsir pada era tabi'in, seperti aliran Bashrah yang banyak terpengaruh oleh aliran Makkah; salah satu tokohnya adalah Ibn Sirin.³²

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari ketiga aliran tersebut. Aliran Makkah dan Madinah cenderung bersifat tradisional, sehingga menggunakan riwayat-riwayat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Sedangkan Irak dalam penafsirannya sudah mulai menggunakan *bi al-ra'yi* (rasional). Hal ini dikarenakan letak geografis Irak yang cukup jauh dari Madinah yang menjadi pusat studi Hadis, Mereka cenderung mengandalkan *al-ra'yu* (ijtihad) ketika tidak ada riwayat yang ditemukan.

Jika dilihat dari corak penafsiran yang didasarkan oleh letak geografis tersebut, Tafsir Mujahid termasuk dalam kategori aliran Makkah, karena pengarangnya sendiri merupakan murid dari Ibn 'Abbas. Sehingga Tafsir Mujahid cenderung menggunakan corak Tradisional yang berarti menggunakan riwayat-riwayat dalam menafsirkan al-Qur'an atau biasa disebut dengan *bi al-ma'tsur*. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan ijtihad (*bi al-ra'yi*) dalam penafsirannya.

Kelebihan dari corak penafsiran yang didasarkan oleh letak geografis adalah dengan pendekatan ini memungkinkan penafsir untuk melihat al-Qur'an dari berbagai sudut pandang yang berbeda, sesuai dengan latar belakang geografis mereka, dan juga pemfokusan pada

³¹ Syarafuddin H.Z., "Tafsir Bi Al-Ma'Sur (Kelebihan Dan Kekurangan Serta Pengembangannya)," *Suhuf* 29, no. 1 (2017): 97–117, <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/5090>.

³² Taqiy al-Din Ahmad Ibn Taimiyah Al-Harrani, *Muqaddimah Fi Usul Al-Tafsir* (Kuwait: Dar al-Qur'an, n.d.).

riwayat-riwayat dapat memperkaya tafsir dengan informasi tambahan tentang kehidupan dan kebiasaan masyarakat pada masa itu, sehingga memperluas pemahaman terhadap teks.³³ Adapun kelemahannya adalah Interpretasi yang terpaku pada riwayat-riwayat tertentu bisa menjadi subjektif dan terpengaruh oleh sudut pandang individu atau kelompok tertentu. Penekanan pada riwayat-riwayat bisa membuat penafsiran menjadi kurang relevan dengan konteks zaman modern.³⁴

D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Mujahid

Tafsir Mujahid memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya menjadi sumber tafsir Al-Qur'an yang berharga. Bahasa yang digunakan ringkas, padat, dan jelas sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Pembahasan tafsir langsung mengarah ke inti ayat yang ditafsirkan, sehingga tidak bertele-tele. Penjelasannya fokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap sulit dipahami, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Tafsir Mujahid bersumber pada riwayat-riwayat yang shahih, sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Mufassir era tabi'in, termasuk Mujahid, hidup dekat dengan masa Rasulullah SAW dan para Sahabat. Hal ini menjamin keaslian periwayatan tafsir mereka. Mujahid dikenal sebagai mufassir yang bersih dari kepentingan politik atau aliran tertentu, sehingga tafsirnya objektif dan netral.

Tafsir Mujahid jarang dikaji dibandingkan tafsir-tafsir klasik lainnya. Hal ini membuka peluang bagi para pengkaji tafsir untuk mengulik kembali tafsir Mujahid dan menemukan wawasan baru.³⁵

Secara keseluruhan, Tafsir Mujahid merupakan sumber tafsir Al-Qur'an yang berharga dengan banyak keunggulan. Kejelasan bahasanya, fokus pada ayat sulit, sumber yang terpercaya, dan kedekatan mufassir dengan masa Rasulullah SAW menjadikannya referensi penting bagi para penstudi Al-Qur'an.

Tafsir Mujahid menawarkan beberapa keunggulan yang membuatnya berharga bagi para penstudi Al-Qur'an. Bahasa yang ringkas, padat, dan jelas menjadikannya mudah dipahami. Pembahasan langsung ke inti ayat yang ditafsirkan membuat proses belajar lebih efisien. Tafsir Mujahid juga fokus menjelaskan ayat-ayat sulit, bersumber pada riwayat yang

³³ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015): 84–104.

³⁴ Jani Rani, "Kelemahan-Kelemahan Dalam Manahij Al-Mufassirin," *Jurnal Usuluddin* XVIII, no. 2 (2012): 167–78.

³⁵ M. H Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirin* (Beirut: Daar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1976).

shahih, dan mufassirnya hidup dekat dengan masa Rasulullah SAW. Selain itu, karena jarang dikaji, Tafsir Mujahid berpotensi membuka wawasan baru dalam memahami Al-Qur'an.

Namun, di sisi lain, Tafsir Mujahid juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Karena tidak menafsirkan ayat secara menyeluruh dari awal hingga akhir surah, pembahasannya terkesan tidak urut dan bisa menyulitkan pembaca memahami alur dan konteks ayat-ayat. Selain itu, ringkasnya penjelasan terkadang membuat pembaca kurang bisa mengkaji lebih dalam isi penafsiran. Sifatnya yang selektif, di mana tidak semua ayat ditafsirkan, juga bisa menjadi kendala dalam mencapai pemahaman menyeluruh terhadap satu surah.

Terakhir, Tafsir Mujahid tidak selalu memberikan informasi mengenai kekuatan riwayat yang digunakan, khususnya riwayat Isra'iliyat. Ditambah lagi, karena aslinya berupa catatan yang tersebar, Tafsir Mujahid rentan terhadap pemalsuan data atau perubahan riwayat.³⁶ Dengan memahami kelebihan dan kekurangan ini, pembaca dapat memanfaatkan Tafsir Mujahid secara optimal dan melengkapinya dengan mempelajari tafsir lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat tentang Al-Qur'an.

PENUTUP

Berisi kesimpulan akhir dari hasil analisis Anda dan rekomendasi Anda untuk penelitian berikutnya. Hasil penelitian pihak lain yang mendukung penelitian Anda juga dapat dicantumkan di sini.

Analisis ini meneliti tafsir Mujahid bin Jabir sebagai contoh interpretasi Al-Qur'an pada masa tabi'in. Mujahid menggunakan metode Ijmali, mengandalkan riwayat dan akal untuk menjelaskan makna ayat. Tafsirnya menawarkan penjelasan ringkas dan bersumber terpercaya, menjadikannya mudah dipahami. Namun, tafsir ini memiliki keterbatasan dalam hal selektifitas penjelasan dan minimnya detail tentang kekuatan riwayat.

Penelitian lebih lanjut tentang tafsir Mujahid dan tabi'in lainnya direkomendasikan untuk meneruskan warisan intelektual tabi'in dan memperkaya pemahaman kita tentang Al-Qur'an dan pemikiran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji lebih dalam metode Ijmali Mujahid, menganalisis kontribusi keseluruhan Mujahid dalam tafsir, menilai secara komprehensif kelebihan dan kekurangan tafsir Mujahid, membandingkan tafsir Mujahid

³⁶ Muhammad Mutawali, "Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah," *Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 07 (2021): 5-7.

dengan tafsir tabi'in lainnya, dan menelusuri pengaruh tafsir Mujahid terhadap pemikiran Islam.

Upaya ini penting untuk memahami kekayaan intelektual Islam dan meningkatkan pemahaman kita tentang Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Adlani, Mizan. "Keterpengaruhannya Tafsir Sufyān Al-Šaurī (W. 161 H) Oleh Mujāhid Bin Jabr: Telaah Terhadap Surat Āli-'Imrān Dan Al-Nisā." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Adz-Dzahabi, M. H. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Beirut: Daar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1976.
- Akhdiat, Akhdiat, and Abdul Kholiq. "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmali." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 643–50. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>.
- Al-Andalasi, As'ad Al-Tabi'in. "Tafsir Mujahid." As'ad Collection, 2015. https://a2dcollection.blogspot.com/2014/12/tafsir-mujahid_27.html.
- Al-Harrani, Taqiy al-Din Ahmad Ibn Taimiyah. *Muqaddimah Fi Usul Al-Tafsir*. Kuwait: Dar al-Qur'an, n.d.
- Alawi, Gus Ahmad Zaini. "Biografi Al-Imam Mujahid Bin Jabir Ra." Jaringan Santri, 2021. <https://jaringansantri.com/biografi-al-imam-mujahid-bin-jabir-ra/>.
- BM, Buaidha Mukhrim. "Kualitas Dan Keistimewaan Penafsiran Sahabat." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i1.392>.
- Faqih, Muhammad Wildan. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2023): 197–206. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>.
- Fauziah, Annisa Nur, and Deswanti Nabilah Putri. "Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 531–38. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.18741>.
- Ghoni, Abdul, Asep Ahmad Fathurrohman, and Ade Jamarudin. "Meninjau Kembali Tafsir Al-Quran Generasi Tabiin." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 459–66. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18853>.
- H.Z., Syarafuddin. "Tafsir Bi Al-Ma'Sur (Kelebihan Dan Kekurangan Serta Pengembangannya)." *Suhuf* 29, no. 1 (2017): 97–117. <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/5090>.
- Hakim, Ahmad Husnul. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer)*. ELSiQ Tabakarrahan, 2019. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/961/1/Buku_ENSIKLOPEDI_KITAB-KITAB_TAFSIR.pdf.
- Hambali, Muhammad. "Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Al-Zuhaili" 2, no. 2 (2019): 113–27.
- Hamid, Muhamad Achyar. "Ijtihad Sebagai Metode Dan Produk Hukum Islam Periode Tabi'in." *Jurnal Tana Mana* 3, no. 1 (2022): 33–38.
- Hanafri, Muhammad Iqbal, Muchamad Iqbal, and Chika Andriyani Gumay Santi. "Aplikasi Pembelajaran Menghafal Surat-Surat Pilihan Al-Qur'an Untuk Sekolah Dasar Berbasis

- Android.” *Academic Journal of Computer Science Research* 1, no. 1 (2019): 1–6. <https://doi.org/10.38101/ajcsr.v1i1.234>.
- Hasibuan, Akmal Rizky Gunawan, Mardian Idris Harahap, Muhammad Fakhri Hasibuan, and Wilda Wulandari. “Diskursus Tafsir Masa Tabi’in Dan Ruang Lingkupnya.” *Ibn Abbas* 6, no. 2 (2024): 177. <https://doi.org/10.51900/ias.v6i2.19766>.
- Heny, Mawar. “Keterpengaruhannya Tafsir Sufyān Al-Šaurī Oleh Penafsiran Mujāhid Bin Jabr.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Hidayat, Hamdan. “SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR’AN.” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 01 (2020): 29–76. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>.
- Julmi, Rizal. “Tafsir Bi Matur Dan Bi Al-Ray.” *Prodi Ilmu Hadits Fakultas Ushuludin Dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin*, 2021.
- Mu’min, Ma’mun. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Edited by Habib. *Analytical Biochemistry*. Vol. 11. Yogyakarta: Idea Press, 2016. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Muallifah, Khodijah Samosir, and Hasani Ahmad Said. “Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer Di Indonesia.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 302–14. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1401>.
- Muhibudin. “Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur’an.” *Al-Risalah* 11, no. 1 (2019): 1–21. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v1i1.553>.
- Mundzir, Muhammad. “Kontribusi Mujahid Bin Jabar Dalam Diskursus Penafsiran Klasik.” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 15, no. 2 (2021): 199. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.11194>.
- Mutawali, Muhammad. “Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah.” *Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 07 (2021): 5–7.
- Nazhifah, Dinni, and Fatimah Isyti Karimah. “Geneologi Bentuk Tafsir Tabi’in.” *Bayani: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2021).
- Rani, Jani. “Kelemahan-Kelemahan Dalam Manahij Al-Mufassirin.” *Jurnal Usuluddin XVIII*, no. 2 (2012): 167–78.
- Rohman, Abdul, and Doli Witro. “Legalitas Tafsir Tabi’in Dalam Khazanah Tafsir Al-Qur’an.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022): 1–17.
- Setiawan, R A, and M Masropin. “Tafsir Al-Qur’an Dengan Pendapat Tabi’in.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 5028–35.
- Sohari. “Perbedaan Tingkat Pemahaman Shahabat Dan Tabi’in Dalam Menginterpretasikan Al-Hadits.” *AL QALAM* 20, no. 96 (2003).
- Suryanto. “Pemetaan Kajian Tafsir Periode Sahabat Dan Tâbi‘În.” *Mutawatir* 2, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.94-109>.
- Syafik. “Mujahid Bin Jabir, Golongan Tabi’in Yang Tafsirnya Langgeng Hingga Sekarang.” *damarinfo*, 2023.
- Syafiuddin, Asnin. “TAFSIR TABI’IN (Tokoh, Metode, Sumber Dan Corak).” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 1 (2015). <http://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/173>.
- Syukur, Abdul. “Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an.” *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015): 84–104.
- Ulya. *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur’an*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

- Yasin, Hadi. “Mengenal Metode Penafsiran Al Quran.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 34–51. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>.
- Zulfikar, Eko. “Manahij Tafsir Tabi’in Mujahid Bin Jabar Dan Contoh Penafsirannya.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits* 13, no. 1 (2019): 1–26. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3666>.